



PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V

Desti Natalia Gulo¹, Eka Periaman Zai², Anugerah Tatema Harefa³, Envilwan Berkat Harefa⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

e-mail: destinatiliagulo9@gmail.com, ekaperiamanzai@unias.ac.id,
anugerahtatemaharefa@unias.ac.id, envilwanharefa@gmail.com

Diterima: 21/08/2026; Direvisi: 11/09/2026; Diterbitkan: 29/09/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPTD SD Negeri No. 071081 Lolozirugi. Berdasarkan data awal, dari 15 peserta didik hanya 5 peserta didik (33,3%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 10 peserta didik (66,7%) belum mencapai KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menganalisis peningkatan hasil belajar aspek kognitif peserta didik setelah diterapkannya model tersebut. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru/peneliti, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan tes hasil belajar aspek kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Make A Match* meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas guru/peneliti meningkat dari 57,69% pada siklus I menjadi 85,57% pada siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 58,32% menjadi 87,70%. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 66,33 pada siklus I menjadi 81,60 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 46,66% menjadi 86,66%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85% peserta didik mencapai KKM 70.

Kata Kunci: *Make A Match*, Pendidikan Pancasila, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes of fifth-grade students in Pancasila Education at UPTD SD Negeri No. 071081 Lolozirugi. Based on the initial data, only 5 out of 15 students (33.3%) achieved the Minimum Competency Criterion (KKM), while 10 students (66.7%) did not meet the criterion. This study aimed to describe the implementation of the *Make A Match* cooperative learning model in Pancasila Education and to analyze the improvement in students' cognitive learning outcomes following its implementation. This study employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 15 fifth-grade students. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation. The research instruments consisted of teacher/researcher activity observation sheets, student activity observation sheets, and cognitive learning outcome tests. The results showed that the implementation of the *Make A Match* model improved both teacher and student activities as well as students' learning outcomes. Teacher/researcher activity increased from 57.69% in Cycle I to 85.57% in Cycle II, while student activity increased from 58.32% to 87.70%. The average learning outcome increased from 66.33 in Cycle I to 81.60 in Cycle II. Classical mastery also increased from 46.66% to 86.66%. Therefore, the implementation of the *Make A Match* cooperative learning model can improve students' cognitive learning outcomes in Pancasila Education and achieve the predetermined success indicator, namely at least 85% of students achieving the KKM score of 70.

Keywords: *Make A Match*, Pancasila Education, Classroom Action Research.





PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar karena memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diarahkan agar peserta didik mengetahui konsep, tetapi juga memahami makna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik memahami materi secara aktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar.

Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat melalui hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dipahami dari sudut pandang proses kognitif peserta didik. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini berada pada aspek kognitif, sehingga peningkatan nilai menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Menurut (H. Putri et al., 2022) proses kognitif meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai materi secara optimal. Sebaliknya, rendahnya hasil belajar menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu diperbaiki.

Permasalahan hasil belajar tersebut ditemukan pada peserta didik kelas V UPTD SD Negeri No. 071081 Lolozirugi. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil belajar Pendidikan Pancasila, dari 15 peserta didik hanya 5 peserta didik atau 33,3% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 10 peserta didik atau 66,7% belum mencapai KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi Pendidikan Pancasila.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Pembelajaran yang didominasi oleh penjelasan guru dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses menemukan, memahami, dan mengomunikasikan pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk berpartisipasi, berinteraksi, bekerja sama, dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran yang aktif dan interaktif diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif karena menempatkan interaksi dan kerja sama sebagai bagian dari pengalaman belajar (Tabrani & Amin, 2023). Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam aktivitas bersama untuk memahami materi. Karakteristik tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang memuat materi mengenai nilai, kerja sama, persatuan, dan kehidupan bersama.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah *Make A Match*. Model *Make A Match* melibatkan peserta didik dalam kegiatan mencari dan mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban yang sesuai (Romansyah et al., 2022). Penerapan model ini dapat memberikan pengalaman belajar yang aktif melalui proses mencocokkan pasangan dan interaksi antarpeserta didik (Mahfudz et al., 2024). Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan memahami



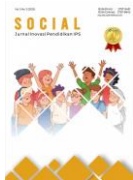
informasi, mencari pasangan yang tepat, berdiskusi, serta mempresentasikan hasilnya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui aktivitas peserta didik secara langsung (Sambawarana, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Make A Match* dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik dan membantu meningkatkan hasil belajar. Sucahyo (2022) misalnya, melalui kajian mengenai *Make A Match* di sekolah dasar menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu juga memperlihatkan adanya hubungan positif antara penerapan *Make A Match* dan hasil belajar. (Rhamdani et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar melalui perbaikan tindakan pada setiap siklus. Aliputri (2022) melaporkan peningkatan hasil belajar melalui penerapan *Make A Match* berbantuan kartu bergambar. (Saputra et al., 2023) menunjukkan bahwa *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar melalui keterlibatan dan interaksi peserta didik. Penelitian Ratnasari & Indarini (2023) secara lebih khusus menunjukkan bahwa penerapan *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian (Rahmadani et al., 2024) juga menunjukkan bahwa *Make A Match* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

Penelitian lainnya memperkuat temuan tersebut. (Hutagalung et al., 2025) menemukan adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas V setelah penerapan *Make A Match*, sedangkan penelitian (Kuncahyo et al., 2025) menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model yang sama pada materi Negaraku Indonesia. Penelitian (Oktavianingrum et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penerapan *Make A Match* pada peserta didik kelas V sekolah dasar dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Kajian literatur terbaru juga menunjukkan bahwa *Make A Match* secara konsisten digunakan sebagai model pembelajaran yang mendukung peningkatan hasil belajar pada jenjang sekolah dasar, terutama melalui aktivitas mencocokkan, interaksi, dan keterlibatan aktif peserta didik (Hayatun et al., 2025). (Saputra et al., 2023) lebih memfokuskan penelitian pada peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada jenjang SMP, sedangkan Aliputri (2022) menggunakan media kartu bergambar dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini memiliki fokus pada peningkatan hasil belajar aspek kognitif melalui penerapan model *Make A Match* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar, khususnya pada materi persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada konteks penerapan model *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V UPTD SD Negeri No. 071081 Lolozirugi. Fokus penelitian tersebut sesuai dengan batasan penelitian dalam skripsi yang menempatkan hasil belajar aspek kognitif sebagai fokus utama.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dipandang relevan sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V UPTD SD Negeri No. 071081 Lolozirugi; dan (2) menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di UPTD SD Negeri No. 071081 Lolozirugi pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 15 peserta didik kelas V, terdiri atas 11 laki-laki dan 4 perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Prosedur penelitian menggunakan alur Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan disusun modul ajar, materi, media kartu soal dan kartu jawaban, LKPD, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, serta tes hasil belajar. Tahap tindakan menerapkan pembelajaran melalui kegiatan pembuka, penyampaian materi, pembagian kartu, pencarian pasangan, diskusi, presentasi, pemberian umpan balik, dan penutup. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran, sedangkan refleksi digunakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru/peneliti, lembar observasi aktivitas peserta didik, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi aktivitas guru/peneliti digunakan untuk mengamati keterlaksanaan tindakan selama proses pembelajaran, sedangkan lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta didik selama penerapan model *Make A Match*. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar pada aspek kognitif. Penggunaan tes sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian *Make A Match* juga digunakan dalam penelitian (Widaswari & Andita, 2024). Tes hasil belajar yang digunakan berupa tes tertulis dalam bentuk 5 soal uraian yang dikerjakan secara individu. Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui perubahan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Make A Match*. Berdasarkan dokumen penelitian, tes pada siklus II juga terdiri atas 5 soal uraian.

Penggunaan instrumen observasi dalam PTK dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat diamati secara terarah dan menjadi dasar refleksi tindakan (Elan et al., 2022). Data observasi dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase skor perolehan. Data hasil belajar dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan klasikal. KKM yang digunakan adalah 70 dan indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 85% peserta didik mencapai nilai KKM. Penelitian dihentikan setelah indikator keberhasilan tercapai pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, proses pembelajaran telah menerapkan tahapan *Make A Match*, namun berdasarkan refleksi masih terdapat kendala dalam pengelolaan kelas ketika peserta didik mencari pasangan kartu. Beberapa peserta didik masih membutuhkan bimbingan dan belum sepenuhnya memahami langkah kegiatan. Hasil tes pada siklus I menunjukkan rata-rata 66,33 dengan 7 peserta didik tuntas dan 8 peserta didik belum tuntas. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 46,66%, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan 85%.

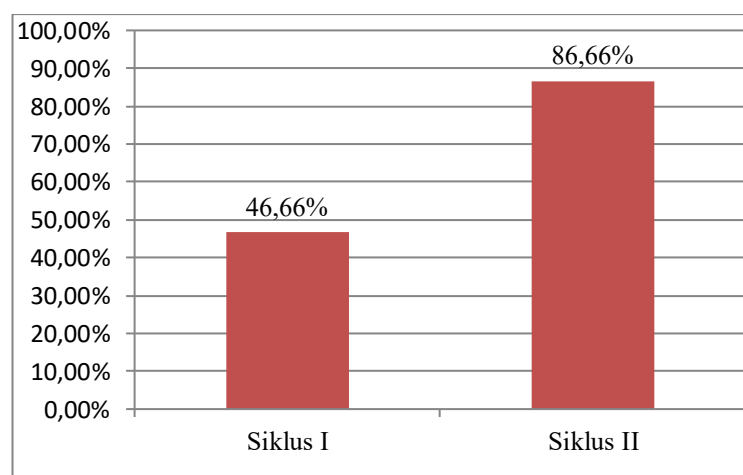
Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan meningkatkan pengarahannya guru, pengelolaan kelas, pemberian bimbingan, serta penguatan terhadap jawaban peserta didik. Kegiatan mencari pasangan kartu, diskusi, presentasi, dan umpan balik tetap dipertahankan tetapi dilaksanakan dengan pengelolaan yang lebih terarah. Hasilnya, 13 peserta didik mencapai nilai KKM dan 2

peserta didik belum mencapai KKM. Rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 81,60 dan ketuntasan klasikal menjadi 86,66%, sehingga indikator keberhasilan tercapai. Secara proses, peningkatan juga terlihat dari aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas guru meningkat dari 57,69% pada siklus I menjadi 85,57% pada siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 58,32% menjadi 87,70%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan tidak hanya berpengaruh terhadap skor tes, tetapi juga terhadap kualitas keterlibatan selama pembelajaran. Peserta didik semakin mampu mencari pasangan kartu, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengikuti presentasi.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Aspek Yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Keterangan
Aktivitas Guru/Peneliti	57,69%	85,57%	27,88 poin	Meningkat
Aktivitas Peserta Didik	58,32%	87,70%	29,38 poin	Meningkat
Rata-rata Hasil Belajar	66,33	81,60	15,27	Meningkat
Ketuntasan Klasikal	46,66%	86,66%	40,00 poin	Mencapai indikator

Berdasarkan Tabel 1, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* menunjukkan peningkatan pada proses dan hasil pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru/peneliti meningkat sebesar 27,88 poin, dari 57,69% menjadi 85,57%, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat sebesar 29,38 poin, dari 58,32% menjadi 87,70%. Peningkatan juga terlihat pada hasil belajar, yaitu rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 66,33 pada siklus I menjadi 81,60 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat sebesar 40,00 poin, dari 46,66% menjadi 86,66%. Dengan demikian, ketuntasan klasikal pada siklus II telah mencapai dan melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85% peserta didik mencapai KKM 70. Data tersebut sesuai dengan hasil pengolahan tes pada kedua siklus dalam penelitian.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, ketuntasan klasikal sebesar 46,66%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,66%. Peningkatan sebesar 40,00 poin persentase menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Ketuntasan klasikal pada siklus II juga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbaikan penerapan model *Make A Match*, terutama dalam pemberian instruksi, pengelolaan kelas, bimbingan, dan penguatan, berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V UPTD SD Negeri No. 071081 Lolozirugi. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan aktivitas guru/peneliti, aktivitas peserta didik, rata-rata hasil belajar, dan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 66,33 dengan ketuntasan klasikal 46,66%, sedangkan pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 81,60 dengan ketuntasan klasikal 86,66%. Dengan demikian, indikator keberhasilan sebesar 85% telah tercapai pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena penerapan *Make A Match* mengubah pola pembelajaran dari kegiatan yang lebih banyak menerima informasi menjadi kegiatan yang menuntut peserta didik terlibat secara langsung. Dalam kegiatan mencari pasangan, peserta didik harus membaca informasi pada kartu, memahami isi kartu, kemudian menghubungkannya dengan kartu yang dianggap sesuai. Proses tersebut membuat peserta didik tidak hanya menerima jawaban dari guru, tetapi melakukan proses berpikir untuk menentukan kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban. Setelah pasangan ditemukan, peserta didik melakukan diskusi dan menyampaikan hasilnya sehingga pemahaman terhadap materi dapat diperiksa dan diperbaiki melalui interaksi dengan pasangan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur utama *Make A Match* bukan sekadar permainan mencari kartu, tetapi aktivitas mencocokkan pasangan menjadi sarana untuk mengaktifkan proses berpikir peserta didik. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memproses informasi, menguji pemahaman, berdiskusi, dan memperoleh umpan balik (Uciatun et al., 2022). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, aktivitas tersebut juga relevan karena materi persatuan dan kesatuan berkaitan dengan kerja sama, saling menghargai, dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik memiliki keterkaitan dengan materi yang dipelajari. Perubahan proses pembelajaran juga terlihat dari peningkatan aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas guru meningkat dari 57,69% menjadi 85,57%, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 58,32% menjadi 87,70%. Pada siklus I masih terdapat kendala dalam pengelolaan kelas ketika peserta didik mencari pasangan kartu. Beberapa peserta didik juga masih membutuhkan bimbingan untuk memahami mekanisme kegiatan. Setelah dilakukan refleksi, guru memperjelas instruksi, meningkatkan pengelolaan kelas, memberikan bimbingan, dan memberikan penguatan terhadap hasil diskusi. Perbaikan tersebut membuat kegiatan *Make A Match* pada siklus II berlangsung lebih terarah. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kartu, tetapi juga dengan kualitas pelaksanaan model pembelajaran dan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi (Salsabilla & Hamimah, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aliputri (2022) yang menunjukkan peningkatan hasil belajar melalui penerapan *Make A Match* berbantuan kartu bergambar. Kesamaannya terletak pada penggunaan kegiatan mencocokkan pasangan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami materi. Penelitian Ratnasari & Indarini (2023) juga menunjukkan bahwa *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini karena sama-sama menunjukkan bahwa *Make A Match* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian (Rahmadani et al., 2024) juga menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan *Make A Match* pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Selain itu, (Hutagalung et al., 2025) menemukan adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila setelah penerapan *Make A Match* pada peserta didik kelas V. Hasil tersebut



memperlihatkan adanya konsistensi temuan bahwa *Make A Match* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Sementara itu, (Saputra et al., 2023) menunjukkan bahwa *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar melalui keterlibatan dan interaksi peserta didik. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus variabel dan jenjang pendidikan. Penelitian Saputra et al. dilakukan pada jenjang SMP dengan fokus pada keaktifan belajar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar dengan fokus utama pada hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas konteks penerapan *Make A Match* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian (Oktavianingrum et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *Make A Match* pada peserta didik kelas V sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri & Desyandri (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan model *Make A Match* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian Putri & Desyandri (2026) peningkatan hasil belajar terjadi setelah peserta didik terlibat dalam aktivitas pembelajaran menggunakan *Make A Match*, sedangkan dalam penelitian ini peningkatan ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar yang meningkat.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara aktivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan perbaikan tindakan pada setiap siklus. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami materi melalui kegiatan mencocokkan kartu, berdiskusi, menyampaikan hasil, dan menerima umpan balik. Pada saat yang sama, guru melakukan perbaikan terhadap pengelolaan kelas dan pemberian bimbingan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar pada siklus II tidak hanya menunjukkan perubahan skor tes, tetapi juga menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik setelah penerapan *Make A Match* diperbaiki. Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Penelitian hanya mengukur hasil belajar pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak menjadi fokus pengukuran. Selain itu, penelitian dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek 15 peserta didik sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V UPTD SD Negeri No. 071081 Lolozirugi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar aspek kognitif peserta didik. Penerapan model dilakukan melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban, diskusi, presentasi, serta pemberian umpan balik. Perbaikan tindakan pada siklus II melalui instruksi yang lebih jelas, pengelolaan kelas yang lebih baik, pemberian bimbingan, dan penguatan terhadap hasil diskusi membuat proses pembelajaran lebih terarah. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh aktivitas guru/peneliti yang meningkat dari 57,69% menjadi 85,57%, aktivitas peserta didik dari 58,32% menjadi 87,70%, rata-rata hasil belajar dari 66,33 menjadi 81,60, serta ketuntasan klasikal dari 46,66% menjadi 86,66%. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan *Make A Match* dan menganalisis peningkatan hasil belajar aspek kognitif peserta didik telah tercapai.





Implikasi penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar aspek kognitif. Dalam penerapannya, guru perlu menyiapkan kartu yang sesuai dengan materi, memberikan instruksi secara jelas, mengatur waktu dan kondisi kelas, serta memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan *Make A Match* pada jumlah peserta didik dan jenjang yang lebih luas serta mengkaji aspek hasil belajar lainnya, seperti afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70–77. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>
- Elan, E., Sumardi, S., & Juandi, A. S. (2022). Penyusunan instrumen penelitian tindakan kelas dalam upaya peningkatkan keterampilan sosial. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 91–98. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51339>
- Hayatun, H., Nursehah, U., & Valentri, A. (2025). Kajian literatur mengenai model *Make a Match* terhadap hasil belajar IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 127–137. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1582>
- Hutagalung, F., Sianturi, C. L., & Lumban Tobing, M. T. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Taman Asuhan tahun ajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 16170–16179. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28265?utm>
- Kuncahyo, M. M., Iksam, Wahyuningsih, T., Sukriadi, & Muhlis. (2025). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas IV SDN 016 Sungai Kunjang tahun pembelajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 287–299. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32756?utm>
- Mahfudz, F., Hajerah, H., & Rostiah, R. (2024). Penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 788–802. <https://doi.org/10.70713/pjp.v4i2.52113>
- Oktavianingrum, N. H., Salimi, M., & Indrapangastuti, D. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 344–352. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.88475>
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 139–148. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1821>
- Putri, M. K., & Desyandri. (2026). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* di kelas V SDN 12 Tanah Sirah Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 132–144. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41710>
- Rahmadani, U. A., Khofifah, A. N., Alifah, H. N., & Ermawati, D. (2024). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model *Make a Match* siswa kelas V SD. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6(2), 162–171. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.251>



- Ratnasari, E., & Indarini, E. (2023). Penerapan model pembelajaran tipe *Make a Match* berbantuan media konkret untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar di sekolah dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 29–40. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.36274>
- Rhamdani, A. A., Bastiana, B., & Ismail, I. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.70713/pjp.v4i1.57736>
- Romansyah, D., Egok, A. S., & Frima, A. (2022). Penerapan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1819–1828. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2316>
- Salsabilla, N., & Hamimah, H. (2023). Peningkatan hasil belajar tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(2), 354–365. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v11i2.14656>
- Sambawarana, A. A. N. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas III sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 446–452. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v6i4.45871>
- Saputra, M. A., Alfianra, A., & Muniarti, S. R. (2023). Penerapan model *Make a Match* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SMPN 57 Palembang. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(2), 209–223. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i2.6725>
- Sucahyo, M. (2022). Model pembelajaran kooperatif *Make a Match* di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 383–390. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65659>
- Tabrani, T., & Amin, M. (2023). *Cooperative learning model*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 200–213. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Educationist/article/view/15405>
- Uciatun, U., Japar, M., & Sapriati, A. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran *Make a Match* dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 6(2), 384–397. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.12592>
- Widaswari, D., & Andita, C. D. (2024). Penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 12–16. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8224>